

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep belajar

Secara sederhana definisi belajar ialah sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dengan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Dari definisi ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu:

- a. Penciptaan hubungan,
- b. Sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami,
- c. Sesuatu (pengetahuan) yang baru.

Jadi dalam makna belajar, di sini bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (nol), tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru.

Menurut Hamalik (2005) belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Menurut Gagne dalam buku Slameto (2010) mendefinisikan bahwa:

- a. Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

- b. Belajar ialah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses untuk menambah pengalaman/pengetahuan baik dalam bentuk keterampilan atau non keterampilan.

2. Hasil Belajar Mesin Konversi Energi

Hasil Belajar Mesin Konversi Energi adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah ia mengikuti suatu proses pembelajaran. Bloom dalam Sudjana (2009) membagi hasil belajar dalam 3 ranah yaitu kognitif, psikomotorik, dan ranah afektif. Ranah kognitif mencakup kegiatan mental (otak). Bloom membagi dan menyusun secara hirarkis tingkat belajar kognitif mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Aspek kognitif dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl adalah:

- a. Mengingat (C1),
- b. Memahami (C2),
- c. Menerapkan (C3),
- d. Menganalisis (C4),
- e. Mengevaluasi (C5),
- f. Berkreasi atau Sintesis (C6)

(Sani, 2014).

Jadi dari ke enam taksonomi Bloom ini, peneliti hanya memakai aspek kognitif dalam taksonomi Bloom yaitu: Memahami (C2), Menerapkan (C3), Menganalisis (C4).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu :

1) Faktor intern

Faktor intern ini akan dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar ini akan dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

3) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

4) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, metode belajar.

5) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat (Slameto,2009).

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan penggunaan pendekatan sistem pembelajaran. Banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli di bidangnya, masing-masing model memiliki karakteristik yang berbeda dan kegunaan yang berbeda pula. Pada dasarnya semua model pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar (Mursid,2013).

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk-bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran menggambarkan pola-pola interaksi antar guru dan siswa dari awal hingga akhir pembelajaran (Sutirman,2013).

Jenis-jenis model pembelajaran:

1) Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Pembelajaran ini juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika siswa belajar.

2) Model Pembelajaran Kuatum

Pembelajaran yang dirancang dari berbagai teori atau pandangan psikologi kognitif dengan menyingkirkan hambatan belajar melalui

penggunaan cara dan alat yang tepat, sehingga siswa dapat belajar secara mudah dan alami.

3) Model Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok aktif dalam mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik. Pembelajaran ini merupakan model yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan.

4) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah adalah proses pembelajaran yang berangkat dari pemahaman siswa tentang suatu masalah, menemukan alternatif solusi atas masalah, kemudian memilih solusi yang tepat untuk digunakan dalam memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan jenis-jenis model pembelajaran di atas, maka model pembelajaran yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Mengapa peneliti memilih model pembelajaran berbasis masalah, karena peneliti merasa ini adalah model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Sebagai mana yang dijelaskan pada point 5.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) menekankan keterlibatan siswa secara aktif, penemuan atau pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa sendiri (Arends, 2008). Model pembelajaran berbasis masalah cocok untuk semua siswa bagaimanapun kemampuannya, dapat

memperoleh manfaat dari pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah adalah proses pembelajaran yang berangkat dari pemahaman siswa tentang suatu masalah, menemukan alternatif solusi atas masalah, kemudian memilih solusi yang tepat untuk digunakan dalam memecahkan masalah tersebut (Sutirman, 2013).

Problem Based Learning diturunkan dari teori, bahwa belajar adalah proses dimana siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan. Konsep ini menjelaskan bahwa belajar terjadi aksi siswa. Pendidik hanya berperan dalam memfasilitasi terjadinya aktivitas konstruksi pengetahuan oleh peserta belajar. Pendidik harus memusatkan perhatiannya untuk membantu siswa dalam mencapai keterampilan (*self directed learning*) (Sadia, 2007).

Pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. *Problem Based Learning* tidak hanya tentang pemecahan masalah, melainkan menggunakan masalah yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman (Rahayu, dkk 2015).

Menurut Arends (2008), berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) Pengajuan pertanyaan atau masalah.

Bukannya mengorganisasikan disekitar prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah

mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang keduanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.

- b) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
- c) Penyelidikan autentik. Pembelajaran berdasarkan masalah autentik mengharuskan mereka untuk menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen, membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan.
- d) Menghasilkan produk dan memamerkannya. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan suatu produk tertentu dalam bentuk karya nyata yang menjelaskan bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.
- e) Kolaborasi. Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.

Berdasarkan karakter tersebut, pembelajaran berdasarkan masalah memiliki tujuan :

- (1) Membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah.
- (2) Belajar peranan orang dewasa yang autentik.
- (3) Menjadi pembelajar yang mandiri.

Pembelajaran berbasis masalah terdiri dari 5 fase dan perilaku.

Fase-fase dan perilaku tersebut merupakan tindakan berpola. Pola ini diciptakan

agar hasil pembelajaran dengan pengembangan pembelajaran berbasis masalah dapat diwujudkan.

Table 1. Sintaks untuk Pembelajaran Problem Based Learning (Arends, 2008)

o	Fase-Fase	Perilaku Guru
	Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
	Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar terkait dengan permasalahannya
	Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi
	Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan

Kelebihan dan Kelemahan Model PBL (*Problem Based Learning*)

Adapun kelebihan dan kelemahan model PBL (*Problem Based Learning*), yaitu:

Kelebihan model PBL (*Problem Based Learning*) dalam pemanfaatannya:

1. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif,

2. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dari berbagai sumber,
 3. Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar,
 4. Membantu siswa belajar untuk mentrasfer pengetahuan dengan situasi Baru,
 5. Dapat mendorong siswa/mahasiswa mempunyai inisiatif untuk belajar secaramandiri,
 6. Mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalahyang telah dilakuka,
 7. Siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain,
- Kelemahan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut :

1. Kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan metode ini. Peserta didik dan pengajar masih terbawa kebiasaan pemberian metode konvensional, sehingga pemberian materi terjadi secara satu arah.
2. Kurangnya waktu pembelajaran. Proses model *Problem Based Learning* (PBL)terkadang membutuhkan waktu yang lebih banyak.
3. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini.

B. Penelitian yang Relevan

Relevansi dalam sebuah penelitian berfungsi untuk mendukung suatu penelitian tersebut pernah dilakukan dan dianggap berhasil. Dibawah ini ada berbagai penelitian yang relevan dan mendukung penelitian ini.

1. Baringin Jonatan Siahaan (2015) yang berjudul Upaya meningkatkan hasil belajar gambar teknik dengan menggunakan tipe pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Bima Satria Medan T.A.2014/2015. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan

bahwa hasil belajar gambar teknik meningkat dengan menggunakan tipe pembelajaran berbasis masalah yaitu sebesar 64% pada Siklus I dan 88% pada Siklus II.

2. Hendro butar-butur (2014) yang berjudul Upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pemeliharaan/service system bahan bakar bensin dengan menggunakan tipe pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas XI teknik kendaraan ringan di SMK Negeri 1 Sipispis. Serdang Bedagai T.A 2013/2014. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa pada pemeliharaan/service system bahan bakar meningkat dengan menggunakan tipe pembelajaran berbasis masalah yaitu sebesar 69,6% pada siklus I dan 81,6 pada siklus II.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka Berfikir ialah bagian teori dari penelitian yang menjelaskan tentang alasan/argumentasi bagi rumusan hipotesis. Kerangka konseptual menggambarkan alur pikiran peneliti dan memberikan penjelasan kepada orang lain mengapa dia mempunyai anggapan seperti yang tertulis di dalam hipotesis.

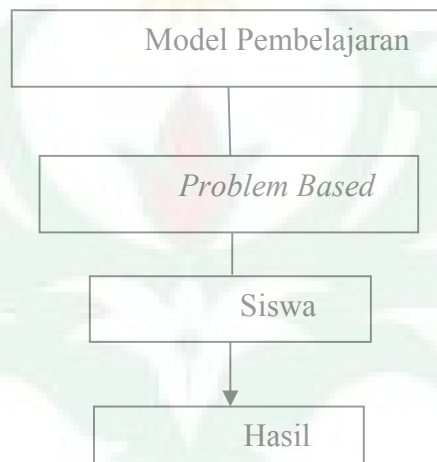
Sesuai dengan pengamatan peneliti pada saat observasi, strategi atau model pembelajaran yang digunakan menitikberatkan guru sebagai sumber informasi.

Hal ini membuat siswa menjadi jenuh dan kurang memahami isi pelajaran, serta kurang berperan aktif dalam memecahkan masalah yang timbul. Untuk itu peneliti mencoba menentukan model pembelajaran yang dapat membawa guru maupun siswa dapat berperan aktif.

Salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), pembelajaran problem based learning merupakan model pembelajaran yang

membantu siswa untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa nyata, mengumpulkan informasi untuk mengambil suatu keputusan pemecahan masalahnya.

Di bawah ini digambarkan skema kerangka konseptual sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan pada gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Konsep Penelitian

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan Deskripsi teori dan kerangka Berfikir yang saya uraikan diatas, maka hipotesis tindakan ini adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Mesin Konversi Energi kelas X SMK N 1 POLLUNG.